

UPAYA MELESTARIKAN BAHASA SASAK MELALUI MENDONGENG CERITA-CERITA SUKU SASAK DI TPQ DESA SETILING

Baiq Yulia Kurnia Wahidah^{1)*}, Agus Darma Putra¹⁾, Saeful Rahman¹⁾, Evi Safitri Yulandari¹⁾

¹Institut Pendidikan Nusantara Global

*Corresponding Author: yakinhakkul562@gmail.com

Article Info

Article History:

Received October 28, 2024

Revised November 07, 2024

Accepted November 14, 2024

Keywords:

Sasak Language

Fairy Tales

Stories of the Sasak Tribe

ABSTRAK

Mendongeng merupakan salah satu media pelestarian budaya dan bahasa yang dapat dikembangkan. Salah satu cerita rakyat suku Sasak yang sering dijadikan sebagai media dongeng adalah Putri Mandalika, Tegodek-Godek, dan Tuntel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dongeng di Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) yang berlokasi di Desa Setiling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat suku Sasak digunakan oleh guru sebagai materi dalam kegiatan mendongeng di TPA. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan manfaat dari pembacaan dongeng dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama terhadap cerita-cerita khas suku Sasak. Dengan mendongeng, siswa tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Melalui kegiatan mendongeng, cerita rakyat suku Sasak mampu memberikan kontribusi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan literasi siswa, khususnya di kalangan anak-anak, serta menanamkan kecintaan terhadap kekayaan budaya daerah sejak dini. Dengan demikian, mendongeng menjadi metode yang efektif untuk memadukan aspek pendidikan dan pelestarian budaya.

ABSTRACT

Storytelling is one of the media for preserving culture and language that can be developed. One of the Sasak tribe's folktales often used as storytelling material include Putri Mandalika, Tegodek-Godek, and Tuntel. This study aims to describe the use of storytelling in the Qur'anic Learning Center (TPA) located in Setiling Village. Using a qualitative descriptive method, the study reveals that Sasak folktales are utilized by teachers as material for storytelling activities in the TPA. Additionally, the study highlights the benefits of storytelling in increasing students' reading interest, particularly in Sasak folktales. Through storytelling, students not only receive entertainment but also learn about cultural values embedded in the stories. This activity introduces and preserves local culture among the younger generation, supports literacy development, and fosters an early appreciation for the richness of regional heritage, making storytelling an effective method for combining education and cultural preservation..

Copyright © 2024, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Wahidah, B. Y. K., Putra, A. D., Rahman, S., & Yulandari, E. S. (2024). UPAYA MELESTARIKAN BAHASA SASAK MELALUI MENDONGENG CERITA-CERITA SUKU SASAK DI TPQ DESA SETILING: indonesia. *Devote : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(4), 159–164. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i4.3283>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kaitan dengan sosial, secara linguistik bahasa dan sosial dikaji dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji pemakaian bahasa yang ada di dalam masyarakat atau kelompok pengguna bahasa. Oleh karena itu ciri-ciri dari penutur tidak terlepas dari adanya interaksi sosial. Fishman (dalam Sumarsono 2011) mendefinisikan tentang *sociology of language* adalah sosiolinguistik memfokuskan pada keseluruhan dari masalah yang berhubungan dengan kelompok sosial, perilaku bahasa serta pola dan sikap bahasa dari pemakai bahasa. Dari fenomena kebahasaan yang terjadi, terdapat pengaruh pemertahanan bahasa sebagai penguat dari suatu kelompok masyarakat.

Di desa Setiling, masyarakat sehari-hari menggunakan bahasa Sasak sebagai media dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Kegiatan mendongeng yang dilakukan pada kelompok Taman Pengajian Al-quran yang ada di desa Setiling bertujuan untuk mengenalkan budaya yang ada di pulau Lombok. Mendongeng merupakan salah satu bentuk tradisi lisan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan, sudah ada berabad-abad yang lalu. Tradisi lisan ini terus berkembang, dan pernah menjadi primadona bagi ibu atau nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan faktor kesibukan yang semakin meningkat tradisi mendongeng banyak ditinggalkan orang. Cerita-cerita yang diambil seperti, *Putri Nyale*, *Tegodek-Godek*, *Rengganis*, dan lain-lain. Dari cerita-cerita tersebut anak-anak akan mengenal bagaimana sejarah maupun budaya yang ada di pulau Lombok pada zaman dahulu. Pada saat mendongeng media bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sasak. Penggunaan bahasa Sasak ini bertujuan untuk tetap melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Pada zaman era 5.0 ini, anak-anak sudah jarang dalam membaca cerita. Mereka lebih banyak memainkan *Hand Phone*. Minat membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan anak atau siswa, oleh karena itu penting untuk mengajarkan dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini (Yatum, 2015). Minat membaca pada anak-anak sudah mulai berkurang, oleh karena itu melalui pembacaan dongeng diharapkan dapat mengembalikan lagi minat mereka dalam membaca cerita-cerita rakyat.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam melestarikan dan mempertahankan budaya dan bahasa suku Sasak adalah dengan banyak mendongeng cerita-cerita rakyat. Dongeng-dongeng ini mengandung pesan moral, nilai-nilai agama, budaya dan adat istiadat serta nilai pendidikan yang dapat diambil oleh anak-anak. Desa Setiling mempunyai beberapa TPQ, anak-anak yang datang mulai dari tingkat TK, SD. Sehingga, pembacaan dongeng ini selalu diminati oleh mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Aswasulasikin et al. (2022) bahwa budaya lokal masyarakat suku Sasak merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk diketahui dan ditanamkan kepada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya dan bahasa melalui kearifan lokal yaitu mendongeng cerita-cerita rakyat suku Sasak. Selain itu juga dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat suku Sasak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kelestarian budaya terutama bahasa Sasak di kalangan anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yaitu tentang penyelidikan pemertahanan dan pergeseran penggunaan bahasa Sasak di kantor desa Setiling. Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis ataupun lisan di Taman Pendidikan Al-qur'an desa Setiling. Data lisan didapatkan melalui rekaman ataupun dokumentasi berupa audio visual yang berisi tuturan dari para penutur atau pembaca dongeng. Selain itu juga, data kebahasaan didapatkan melalui informan dengan melakukan wawancara dengan narasumber.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan oleh peneliti adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan mencari informan atau orang yang

bisa membantu dalam pengumpulan data pada penelitian. Selain dari proses wawancara, peneliti juga terlebih dahulu melakukan observasi di lapangan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat gejala-gejala bahasa atau penggunaan bahasa yang ada di Taman Pendidikan Al-qur'an pada saat pembacaan dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses penelitian dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi di Taman Pendidikan Al-qur'an desa Setiling untuk menemukan persoalan-persoalan dan permasalahan di atas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah :

a. Penggunaan cerita Masyarakat suku Sasak sebagai media pelestarian kearifan lokal

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu kelompok pengguna Bahasa yang terdiri dari anak-anak dan terdiri guru yang mengajar. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu fokus pada kelompok Pendidikan ini. Namun, selain dari pembelajaran Al-Qur'an guru biasanya memberikan hiburan melalui pembacaan dongeng. Dongeng yang diceritakan adalah kisah-kisah pada zaman dahulu yang ada di pulau Lombok. Kisah-kisah tersebut antara lain, *Putri Mandalika*, *Rengganis*, *Tegodek-Godek* serta cerita-cerita lainnya. Dari cerita-cerita tersebut, anak-anak dapat menyimak dengan baik isi dari cerita tersebut. Berikut deskripsi teks putri mandalika :

“ Alkisah berdirilah kerajaan yang menghadap ke hampar Samudra Hindia, Kerajaan Sekar Kuning di negeri Tonjeng Beru. Sang raja, Raden Panji Kusuma juga dikenal dengan sebutan Tonjeng Beru, memiliki istri bernama Dewi Seranting. Keduanya terkenal rupawan, mereka pun hidup harmonis dan memerintah dengan bijaksana hingga rakyat hidup sejahtera. Hari yang dinanti tiba, raja dan ratu dikaruniai keturunan. Seorang putri berparas cantik yang diberi nama Mandalika. Melihat sikap sehari-hari orang tuanya, Putri Mandalika tumbuh menjadi gadis santun, rendah hati, dan sangat menyayangi rakyat. Ia bahkan rela membantu warga dengan tangannya sendiri, tanpa memikirkan jika dirinya adalah seorang ningrat. Tak heran jika Putri Mandalika juga dicintai rakyat hingga selalu dibanggakan sampai ke pelosok negeri. Melihat sikap sehari-hari orang tuanya, Putri Mandalika tumbuh menjadi gadis santun, rendah hati, dan sangat menyayangi rakyat.

Siapa sangka, cerita dari mulut ke mulut mengenai paras rupawan dan budi baiknya membuat banyak pangeran, dari kerajaan-kerajaan yang dekat maupun jauh, hendak memperistri Putri Mandalika. Mereka menunggu hingga Putri Mandalika cukup umur lalu satu per satu melayangkan pinangannya ke Kerajaan Sekar Kuning. Bersama surat-surat pinangan itu, datang juga pemberitahuan kedatangan para pangeran ke Kerajaan Sekar Kuning untuk memberi hantaran dan memperkenalkan diri. Satu, dua, tiga, hingga Belasan pangeran datang ke aula Raja Tonjeng Beru untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud meminang Mandalika. Mereka tampan, terpelajar, dan berkarisma. Tak lupa para pangeran juga membawa hantaran emas, kain sutra, aksesoris wanita, hingga makanan khas daerah masing-masing untuk memenangkan hati sang putri. Tumpukan hantaran sampai menggunung di kamar Putri Mandalika. Bukan membuatnya senang, benda-benda indah itu malah menjadi beban buatnya”.

Deksripsi cerita Tegodek-Godek dan Tuntel

“ Pada suatu hari tegodek-godek dan tetuntel-tuntel berjanji untuk bertemu di kali. Namun di luar dugaan, kali yang mereka kunjungi sedang dilanda banjir bandang besar. Mereka pun duduk di tepi kali, tak berselang lama mereka melihat pohon pisang yang hanyut terbawa banjir. “Tuntel-tuntel apakah kamu mau menanam pohon pisang?, agar aku ambikan untuk kita tanam di rumah sembari kita bagi dua” kata tegodek-godek. “Iya boleh, tetapi kamu yang bawa sampai ke rumah.” jawab tetuntel-tuntel.

Sesampainya di rumah, mereka pun membagi pisang tersebut. “Aku memilih pangkal karena pangkal adalah bakal tumbuhnya tunas-tunas yang nanti akan menghasilkan buah.” kata tetuntel-tuntel, “Kalo aku memilih ujungnya karena ujungnya adalah tempat buahnya.” sambung tegodek-godek. Mereka pun membawa pulang ke rumah masing-masing. Tetuntel-tuntel menanam pisang di belakang kandang kuda yang dipenuhi dengan kotoran kuda tersebut, sedangkan tegodek-godek menanam pisangnya di atas pohon asam.

Hari ke minggu, minggu berganti bulan, bulan pun berganti tahun. Setiap harinya tegodek-godek mengawasi pohon pisang milik tetuntel-tuntel. “Berapa daun pisang mu Tuntel?”, “baru dua”, “saya juga begitu.” Kata tegodek-godek kepada tetuntel-tuntel. Tegodek-godek selalu menanyakan hal yang sama, tetapi dibalik kondisi yang dialaminya tidak sesuai dengan perkataannya. Hingga pada saat pohon pisang tetuntel-tuntel berbuah lebat, sedangkan tanaman pisang tegodek-godek makin lama makin kering. Tegodek-godek melihat tetuntel-tuntel yang ingin memetik pisang, akan tetapi selalu gagal”.

Berbagai nilai moral yang disampaikan dalam cerita dongeng dapat dijadikan pedoman pada anak untuk diterapkan sehingga dapat membentuk karakter anak. Menurut Sulistyarini (2006), dongeng mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual meliputi (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Nilai-nilai moral sosial meliputi (1) bekerja sama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat. Efektifnya penerapan dongeng untuk menumbuhkan karakter anak juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7-12 tahun (anak usia sekolah dasar) berada pada tahap operasional konkret, dimana ia belum mampu berpikir abstrak sehingga memerlukan benda konkret untuk memahami sesuatu. Sesuai dengan teori tersebut, dongeng dapat membawa anak pada pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan nyata anak ataupun mengaitkan dengan lingkungan sekitar anak, sehingga apabila pembelajaran dikaitkan dengan dongeng, anak akan lebih mudah memahaminya. Setelah memahami materi, maka ia dapat pula mengambil sisi positif dari cerita dalam dongeng.

b. Mengembangkan minat membaca bagi anak-anak terutama cerita-cerita suku Sasak pada zaman dahulu

Membaca adalah kebiasaan yang wajib ditanamkan kepada anak. Dengan membaca akan memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman yang luas, serta memiliki perilaku bahasa yang baik, hingga mampu bersikap rasional. Tetapi pada kenyataannya rendahnya minat baca masyarakat termasuk anak, sudah menjadi persoalan saat ini. Rendahnya minat akan membaca tentu berpengaruh negatif pada kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan membaca berpengaruh negatif pula terhadap kegiatan belajar. Oleh karena itu kita TPQ sebagai lembaga pendidikan menerapkan mendongeng setelah pembelajaran Al-Quran. Sehingga dapat meningkatkan aktivitas membaca bagi anak-anak .

Minat baca anak secara umum masih rendah karena pendekatan, akses, dan kesempatan anak pada bahan bacaan masih minim dan tidak menarik. Salah satu pendekatan terbaik untuk anak agar gemar membaca buku yaitu dengan cara mendongeng. Dengan dongeng dapat menumbuhkan minat baca pada anak-anak. Kebiasaan mendengarkan cerita lewat cara yang menyenangkan juga dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak. Tetapi pada kenyataannya saat ini dongeng seperti ini sudah jarang diperdengarkan.

Dampak langsung yang bisa dilihat ketika anak sering diceritakan dongeng adalah:

- a. Anak mengenal kosa kata baru. Dalam setiap cerita memuat ribuan kata, disitulah anak akan banyak mengenal kosa kata baru sehingga dia akan mudah bicara dan kemampuan berbahasa serta komunikasi yang sangat baik.
- b. Anak akan menjadi pendengar yang baik dan berani bertanya. Saat anak diceritakan dongeng dia akan mendengarkan dengan baik. Dengan dongeng juga anak mendapat stimulan untuk berpikir lebih luas, sehingga dia meresponsnya dengan berani mengajukan pertanyaan.
- c. Anak memiliki imajinasi dan kreativitas tinggi. Dongeng guru mengaji akan menciptakan dialog antara anak dan guru. Anak bertanya dan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Hal ini akan menjadikan anak berimajinasi sesuai dengan angan-angannya.
- d. Nilai moral dan karakter anak baik. Dongeng biasanya memuat perilaku tokoh yang jahat dan baik. Namun selalu ada penjelasan bagaimana akibat perilaku baik dan jahat tersebut. Selain itu terselip nilai-nilai kehidupan bagi seorang anak, disinilah akan terbentuk moral dan akhlak serta karakter yang baik sesuai perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap minat membaca siswa terutama cerita-cerita rakyat masyarakat suku Sasak pada zaman dahulu. Melalui pembacaan dongeng ini, anak-anak mengetahui Sejarah dan budaya terutama pelestarian kearifan lokal dalam pengembangan Bahasa Sasak. Selain itu juga, anak-anak merasa terhibur dengan adanya pembacaan dongeng tersebut. Anak-anak juga dapat mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Pembelajaran yang ada di Taman Pembelajaran Al-quran menjadi lebih dinikmati oleh anak-anak. Peranan guru dalam mendongeng dapat menjadi media pembelajaran yang bisa dikembangkan oleh guru-guru lainnya khususnya di Lembaga pengajian Al-quran.

Saran dari penelitian ini adalah pemerintah maupun Lembaga-lembaga penyelenggara Pendidikan agar bisa menyediakan cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral. Selain itu juga, cerita-cerita rakyat tersebut kosa kata yang dipergunakan adalah Bahasa Sasak. Hal ini berpengaruh terhadap pelestarian budaya dan Bahasa yang ada di pulau Lombok. Minimnya keberadaan cerita-cerita rakyat yang menggunakan Bahasa Sasak di era milenial ini akan mengakibatkan pergeseran Bahasa. Sehingga, penelitian yang berkaitan dengan penulisan cerita menggunakan Bahasa Sasak perlu untuk dikembangkan lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa Setiling yang sudah mengizinkan dalam proses pengambilan data. Masyarakat desa Setiling yang selalu membantu dan memberikan respon yang positif terhadap penelitian ini. Tidak lupa juga kepada lembaga Taman Pendidikan Al-quran yang sudah mengizinkan peneliti mengambil data pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dan siswa ataupun anak-anak TPQ yang senantiasa memberikan ruang bagi peneliti untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Institut Pendidikan Nusantara Global yang sudah membantu dalam proses penelitian. Terimakasih juga kepada Institut Pendidikan Nusantara Global yang sudah membiayai proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R.L. dan J. Arifin. 2021. Analisis Bentuk Pendidikan Karakter pada Buku Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa. *Jambura Elementary Education Journal*. 2(1), hlm. 152-166.
- Jamilah. 2017. Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara. *Jurnal PTK dan Pendidikan*. Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2017. Hlm. 87-96.
- Santana K, Septiawan.2010. Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kulitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siti Aisyah dkk, perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010): 14
- Subiyantoro, 2012. Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya. Semarang: UNNES Press.
- <https://dkpus.babelprov.go.id/content/dongeng-menumbuhkan-minat-baca-anak> diambil pada tanggal 28 Oktober 2024 pada pukul 09.39 WITA.